ORIENTASI POLITIK PEMILIH PEREMPUAN DAN KEPUTUSAN MEMILIH

Patminah Nularna

FISIP Universitas Riau, Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru 28293

Abstract: Political Orientation of Women Voters and Decision Choosing. The background of this research the phenomenon of women candidates lac the votes in Siak, while the number of women voters almost as much with man voters, namely versus 49% : 51%. This study aims to determine the effect of cognitive orientation, the orientation of affective and evaluative orientation of women voters against the decision of choosing women candidates in legislative elections in 2014 in Siak. This research is quantitative approach. The data used was primary data. Respondents in this study were women voters who use their right to vote in legislative eletion 2014. The sampling technique used was proportional random sampling with 100 respondents. Methods of collecting data using a survey questionnaire distributed to respondents. Scale measurement data linkert scale. Data were analyzed by using multiple regression analysis with the SPSS version 20.0. The results of this study shows that (1) cognitive orientation of women voters a influence on the decision of choosing women candidates, (2)orientation of affective positive influential women voters a influence women voter if the decision to choose women candidates, (3) evaluative orientation women voters a positive influence on the decision to choose women candidates, (4) cognitive orientation, the orientation of affective and cognitive orientation evaluatif women voters together a positive influence on the decision of choosing women candidates.

Abstrak: Orientasi Politik Pemilih Perempuan dan Keputusan Memilih. Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena rendahnya perolehan suara caleg perempuan di Kabupaten Siak, sementara jumlah pemilih perempuan hampir sama banyak dengan pemilih laki laki yaitu berbanding 49% : 51%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh orientasi kognitif, orientasi afektif, dan orientasi evaluatif pemilih perempuan terhadap keputusan memilih caleg perempuan pada pemilu legislatif 2014 di Kabupaten Siak. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data primer. Responden dalam penelitian ini adalah pemilih perempuan yang menggunakan hak pilihnya pada pemilu legislatif di Kabupaten Siak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik proporsional random sampling dengan 100 responden. Metode pengumpulan data yaitu survey dengan menggunakan kuisisioner yang dibagikan kepada responden. Skala pengukuran data dengan skala linkert. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS versi 20.0. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) orientasi kognitif pemilih perempuan berpengaruh positif terhadap keputusan memilih caleg perempuan (2) oreintasi afektif pemilih perempuan berpengaruh positif terhadap keputusan memilih caleg perempuan, (3) orientasi evaluatif pemilih perempuan berpengaruh positif terhadap keputusan memilih caleg perempuan, (4) orientasi kognitif, orientasi afektif, dan oreintasi evaluatif pemilih perempuan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap keputusan memilih caleg perempuan.

Kata Kunci: keputusan memilih, pemilih perempuan, orientasi politik,

PENDAHULUAN

Meski telah berlaku kuota 30% dengan asumsi dan argumen persamaan keterwakilan gender dilembaga legislatif, tetapi hasil pemilu 2014 masih memperlihatkan rendahnya tingkat keterwakilan perempuan, apalagi dilembaga lembaga legislatif tingkat kabupaten. Pada pemilu 2004, argumen yang mungkin terkait dengan hal ini adalah karena berlakunya sistem nomor urut dalam penentuan caleg terpilih, dimana keterwakilan perempuan dalam daftar caleg partai selalu ditempatkan pada nomor urut sepatu (nomor

urut paling bawah) sehingga kerja kerja politik dan dukungan pemilih perempuan terhadap figur caleg perempuan hanya akan menjadi dukungan kosong, dimana keterwakilan mereka pastinya akan diserahkan pada pemilik nomor urut di atasnya. Calon legislatif perempuan hanya dimanfaatkan sebagai pengumpul suara (*vote gathers*) untuk mengakumulasi suara bagi partai, dimana nomor nomor urut awal didominasi oleh calon legislatif laki laki.

Hasil pemilu 2014 menyedihkan. Sejumlah perempuan yang sudah berpengalaman di Senayan

dan pada musim pemilu 2014 memilih maju lagi ke DPR RI, tidak lagi mendapat kursi karena berbagai alasan. Padahal mereka secara kualitas dipandang cukup brillian, namun tersungkur dan tidak bisa masuk lagi ke Senayan. Selain hilangnya wajah wajah perempuan yang punya reputasi dan kualitas bagus, kenyataan juga menunjukkan bahwa jumlah keterwakilan perempuan di DPR RI senayan juga berkurang. Seperti yang ditulis Rumahpemilu.org, 19 Mei 2014 bahwa “wajah perempuan calon anggota legislatif di DPR periode 2014-2019 lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah perempuan caleg di DPR hasil pemilu 2009. Dari sebelumnya 18 persen atau 103, kini turun menjadi 17 persen atau 97 perempuan caleg. Penurunan secara kuantitas terjadi, ketika kaum perempuan sedang berusaha meningkatkan jumlah keterwakilan perempuan ke DPR, sebagaimana kuota yang diberikan 30 persen. Idealnya, pada pemilu tahun 2014 ini kuota 30 keterwakilan perempuan tersebut bisa dicapai, namun sayangnya stagnan pada angka 18 persen. Lebih dari setengah dari penduduk Indonesia adalah perempuan, dan mereka tidak memiliki wakil yang sepadan di parlemen.

Sangat ironis apabila kita kaitkan dengan agenda perempuan untuk mencapai angka 30 persen di parlemen. Penurunan ini berbanding terbalik dengan tingkat pencalonan perempuan di DPR yakni 33,6% pada pemilu 2009 dan naik menjadi 37% pada pemilu 2014 sejalan dengan PKPU yang mengatur minimum 30% pencalonan perempuan dalam daftar calon tetap disetiap dapil.

Penurunan kuantitas ini mungkin juga secara kualitas keterwakilan perempuan di DPR RI, Propinsi dan Kabupaten/Kota harus menjadi bahan kajian bagi kaum perempuan, aktifis perempuan, politisi perempuan dan semua stake holders yang sedang giat memperjuangkan hak politik perempuan di Indonesia. Sehingga apa yang selama ini disuarakan pada baliho, spanduk, stiker kaos dan media lainnya yang memuat pesan-pesan seperti “partisipasi perempuan dalam pemilu harus ditingkatkan, *women vote women*, atau ajakan ayo memilih caleg perempuan”.

Momen politik (pemilu) telah memberikan kesempatan seluas luasnya kepada seluruh warga negara untuk memberikan hak suaranya secara

bebas, dan hal itu tidak terkecuali kepada perempuan. Tetapi realitas yang ada, tidak seluruhnya perempuan dapat memberikan hak suaranya secara bebas dan konsisten terhadap pilihan pilihan politiknya.

Kasus yang sama terjadi di Kabupaten Siak pada Pemilu legislatif 2014 yang semestinya digunakan sebaik baiknya oleh caleg perempuan untuk meraih suara sebanyak banyaknya. Persentase jumlah DPT dan jumlah pemilih antara laki laki dan perempuan 51% : 49% adalah peluang besar bagi caleg perempuan, jika itu pertimbangan pemberian suara adalah keterikatan emosional sesama perempuan.

Berdasarkan data KPU, jumlah pemilih perempuan di Kabupaten Siak pada pemilu legislatif 2014 yaitu 100.246 yang hampir sama dengan jumlah pemilih laki laki 100.830, namun jumlah terpilihnya caleg perempuan semakin menurun. Jika pemilu legislatif 2009 menghasilkan 3 orang anggota DPRD Siak terpilih dari perempuan dengan jumlah keseluruhan anggota DPRD Siak adalah 35 orang, yang berarti 9% dari jumlah keseluruhan anggota DPRD. Maka pemilu legislatif 2014 hanya “menghasilkan” 2 orang caleg perempuan terpilih atau hanya sekitar 5% dari 40 kursi DPRD Siak yang diperebutkan.

Kabupaten Siak terdiri dari 14 Kecamatan, 122 desa, dan 9 kelurahan dengan jumlah rata-rata pemilih perempuan yang terdaftar di DPT ataupun yang menggunakan hak pilihnya disetiap Kecamatan sebesar 51% pemilih dan pengguna hak pilih laki laki, dan 49% untuk pemilih dan pengguna hak pilih yang perempuan.

Pada perolehan suara partai peserta pemilu legislatif Kabupaten Siak, ada 157 caleg perempuan yang bertarung memperebutkan 130.888 suara pemilih perempuan dalam DPT. Peluang perolehan suara dengan memperhatikan jumlah DPT perempuan dibandingkan dengan jumlah caleg laki laki yang berjumlah 306 (2 kali banyak caleg perempuan) sementara jumlah DPT laki laki dan perempuan berjumlah hampir sama banyak, maka tentu saja semestinya caleg perempuan dapat merebut kursi DPRD lebih banyak dengan kekuatan DPT.

Jika 157 caleg perempuan pada mulanya bertarung memperebutkan suara 130.888 calon

pemilih perempuan yang terdaftar di DPT. Kenyataannya jumlah pemilih perempuan yang terdaftar pada DPT yang menggunakan hak pilihnya hanya 91.674 (70% dari jumlah DPT perempuan), ada 39.214 jumlah suara yang terbuang percuma. Ditambah dengan DPTb, DPK dan DPKTb maka jumlah keseluruhan pemilih perempuan yang menggunakan hak suaranya pada pemilu 2014 adalah 100.246. Ada 8.599 jumlah pemilih perempuan tambahan yang termasuk dalam DPTb, DPK dan DPKTb yang menambah jumlah pemilih perempuan.

Jumlah pemilih perempuan sebanyak 100.246 tersebut tersebar di 4 daerah pemilihan. Jika terjadi *women vote women* dan mempertimbangkan BPP, maka untuk masing masing dapil mestinya ada 5 caleg perempuan yang akan terpilih. Itu artinya akan ada 20 orang perempuan yang akan menjadi anggota DPRD Siak dari 40 kursi yang tersedia. Tetapi kenyataannya hanya ada 2 orang caleg perempuan yang terpilih sebagai anggota DPRD Kabupaten Siak. Yaitu Gustimar dari dapil 3 dan Nurdala dari dapil 2. Melihat dari jumlah pemilih perempuan yang angkanya hampir mendekati sama dengan jumlah pemilih laki laki, jumlah caleg perempuan terpilih yang persentasenya hanya 5% dari jumlah keseluruhan anggota DPRD Siak tentulah sangat memprihatinkan.

Dengan kekuatan jumlah pemilih perempuan yang hampir sama dengan jumlah pemilih laki laki, semestinya setengah dari 40 kursi DPRD Siak dapat diperoleh oleh caleg perempuan. 2 kursi dari 40 kursi yang diperebutkan, menyisakan tanda tanya, kenapa ini terjadi?. UU memberikan hak istimewa terhadap perempuan dengan menyertakan 30% perempuan dalam DCS yang diajukan partai politik. Dan ketika kesempatan itu sangat terbuka lebar apalagi dengan dukungan jumlah pemilih perempuan yang sangat besar, ternyata belum cukup memberi ruang kepada perempuan untuk mendapatkan kursi.

Jika melirik sedikit pada hasil perolehan pemilu 2009 di Kabupaten Siak. Dari 35 jumlah kursi yang diperebutkan, 3 kursi diantaranya diisi oleh perempuan. Jika dihitung persentasenya maka perolehan kursi perempuan terhadap laki

laki adalah 8.5%. Angka ini jelas menurun dibandingkan dengan hasil pemilu 2014. 2 kursi dari 40 jumlah keseluruhan kursi yang diperebutkan, itu artinya hanya 5% kursi yang diperoleh caleg perempuan, dan jelas ini mengalami penurunan.

Fenomena ini sangat menarik untuk diteliti. Seperti apakah orientasi politik pemilih perempuan di Kabupaten Siak sehingga jika dilihat dari perolehan kursi yang dimenangkan oleh caleg perempuan, itu artinya sangat kecil sekali jumlah pemilih perempuan yang memberikan suaranya untuk caleg perempuan. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh orientasi kognitif, afektif dan evaluatif pemilih perempuan terhadap keputusan memilih caleg perempuan.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk menganalisis pengaruh orientasi kognitif terhadap keputusan memilih caleg perempuan (2) untuk menganalisis pengaruh orientasi afektif terhadap keputusan memilih caleg perempuan (3) untuk menganalisis pengaruh orientasi evaluatif terhadap keputusan memilih caleg perempuan dan (4) untuk menganalisis pengaruh orientasi kognitif, orientasi afektif dan orientasi evaluatif secara bersama sama terhadap keputusan memilih caleg perempuan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Dalam pendekatan kuantitatif, penelitian didasarkan atas filsafat positivisme. Populasi dalam penelitian ini adalah pemilih perempuan yang menggunakan hak pilihnya pada pemilu legislatif tahun 2004. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 100.246. Pengambilan sampel (*samplingmethod*) terhadap responden dilakukan dengan teknik proporsional random sampling, yaitu dengan mengambil sampel pada setiap wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya obyek dalam masing masing wilayah, yang dilakukan secara acak (Arikunto, 2006). Variabel dalam penelitian ini yaitu, variabel dependen (*dependent variable*) keputusan memilih (Y), variabel independen (*independent variable*) yaitu: orientasi kognitif (X_1), orientasi afektif (X_2), dan orientasi evaluatif (X_3). Instrumen pengum-

pulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang merupakan data dalam bentuk angka. Data primer yang diperoleh adalah hasil pengisian kuesioner oleh pemilih perempuan yang berada di wilayah Kabupaetn Siak.

Analisis data dalam penelitian ini yaitu: Pertama, uji kualitas data dengan melakukan: (1) uji validitas data, dilakukan dengan cara membandingkan nilai *r*-hitung dengan *r*-tabel apabila jika nilai *r*-hitung lebih besar dari *r*-tabel maka instrumen yang digunakan dapat dikatakan valid; (2) uji reliabilitas data dilakukan dengan melihat nilai *Cronbachs Alpha*, jika nilainya lebih besar dari 0,6 maka instrument tersebut reliabel (Ghozali, 2005). Kedua, uji asumsi klasik dengan melakukan: (1) uji normalitas data, dapat dilakukan dengan melihat nilai *Asymp Sig* yang lebih besar dari 0,05 maka data tersebut memenuhi syarat normalitas; (2) uji multikolinearitas, apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 atau *VIF* lebih besar dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas; dan (3) uji heteroskedastisitas, dengan melihat nilai signifikansinya yang lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Ketiga, uji hipotesis yang dilakukan dengan analisis regresi berganda, dimana dalam pengujian ini akan dilakukan: (1) uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependent secara keseluruhan dengan melihat nilai *adjusted R square*; (2) uji parsial dilakukan dengan membandingkan nilai *t*-hitung dengan *t*-tabel atau melihat nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05; dan (3) uji simultan dilakukan dengan membandingkan nilai *F*-hitung dengan *F*-tabel, apabila didapatkan bahwa *F*-hitung yang lebih besar dari *F*-tabel maka dapat dikatakan variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah pemilih perempuan yang menggunakan hak pilihnya pada pemilu 2014. Pengumpulan data dengan menyebarkan sebanyak 100 kuisioner. Semua responden adalah berjenis kelamin pe-

empuan. Karakteristik responden berdasarkan umur : responden dengan umur 17-30 tahun sebanyak 25 (25%) responden, 31-45 tahun sebanyak 42 (42%) responden, 46-55 tahun sebanyak 21 (21%) responden, dan diatas 55 tahun sebanyak 12 (12%) responden. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan yaitu SD 12 (12%) responden, SMP 24 (24%) responden, SMA 48 (48%) responden, dan Diploma/S1 16 (16%) responden. Sedangkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yaitu wiraswasta/petani sebanyak 32 (32%) responden, PNS sebanyak 19 (19%) responden, swasta/buruh sebanyak 11 (11%) responden, ibu rumah tangga sebanyak 24 (24%) responden dan pelajar/mahasiswa sebanyak 14 (14%) responden.

Berdasarkan uji validitas diketahui bahwa masing-masing item pertanyaan memiliki *r*-hitung lebih besar dari *r*-tabel (*r*-hitung > *r*-tabel), *r*-tabel dari penelitian ini adalah 0,202. Hal ini berarti masing-masing item pertanyaan dari variabel orientasi kognitif, orientasi afektif dan orientasi evaluatif dan variabel keputusan memilih atau seluruh kuesioner adalah valid.

Uji reliabilitas menunjukkan keputusan memilih memiliki nilai *cronbach alpha* 0,863 lebih besar dari 0,6, orientasi politik kognitif memiliki nilai *cronbach alpha* 0,876 lebih besar dari 0,6, orientasi politik afektif memiliki nilai *cronbach alpha* 0,943 lebih besar dari 0,6, dan orientasi politik evaluatif memiliki nilai *cronbach alpha* 0,851 yang lebih besar dari 0,6, maka dapat dikatakan bahwa instrument yang digunakan telah memenuhi syarat reliabilitas dan sudah dapat digunakan dalam penelitian.

Hasil pengujian normalitas data dengan Uji *One Sample Kolmogorof-Smirnov Test*. Untuk masing masing variabel menunjukkan hasil bahwa nilai *Asymp. Sig* (2-tailed) antara 0.061 sampai 0.200 yang lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini data residual berdistribusi normal.

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance* sebagai berikut: (1) variabel orientasi kognitif memiliki nilai *tolerance* 0,491 yang lebih besar dari 0,10 serta nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* 2,039 yang lebih kecil

dari 10; (2) variabel orientasi afektif memiliki nilai *tolerance* 0,455 lebih besar dari 0,10 serta nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* 2,196 yang lebih kecil dari 10; (3) variabel orientasi kognitif memiliki nilai *tolerance* 0,486 lebih besar dari 0,10 serta nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* 2,056 lebih kecil dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan hasil bahwa tidak terlihat pola tertentu karena titik titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 dan pada sumbu Y, sehingga dapat dikatakan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Berdasarkan hasil uji determinasi diketahui bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,445, yang mengandung arti bahwa 44,5% besarnya kontribusi orientasi kognitif, orientasi afektif, orientasi evaluatif pemilih perempuan secara bersama sama terhadap keputusan memilih caleg perempuan adalah sebesar 44,5% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh Orientasi Kognitif terhadap Keputusan Memilih Caleg Perempuan

Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis kedua diterima yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara orientasi politik kognitif pemilih perempuan dengan keputusan memilih caleg perempuan. Berdasarkan hasil penghitungan terdapat nilai t-hitung sebesar $2,157 > t\text{-tabel}$ sebesar 2,021. Dengan nilai t-hitung yang lebih besar dari t-tabel maka H_0 ditolak, berarti H_1 diterima yang berarti bahwa orientasi politik kognitif pemilih perempuan dapat mempengaruhi keputusan memilih caleg perempuan dengan kontribusi $0,410^2$ atau 16,8%.

Pengaruh Orientasi Afektif terhadap Keputusan Memilih Caleg Perempuan

Hasil penelitian ini juga mendukung hipotesis yang ketiga bahwa orientasi politik afektif pemilih perempuan berpengaruh positif terhadap keputusan memilih caleg perempuan. Dari hasil penelitian didapat bahwa nilai t-hitung sebesar 2,132 lebih besar dari t-tabel sebesar 2,021

dengan tingkat signifikansi sebesar $(0,01 < 0,05)$. Dan kontribusi $0,361^2$ atau 13%. Dengan nilai t-hitung yang lebih besar dari t-tabel dan dengan nilai signifikasinya yang lebih kecil dari 0,05 maka orientasi politik pemilih perempuan dapat mempengaruhi keputusan memilih caleg perempuan.

Pengaruh Orientasi Evaluatif terhadap Keputusan Memilih Caleg Perempuan

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang keempat, bahwa orientasi politik evaluatif pemilih perempuan berpengaruh positif terhadap keputusan memilih caleg perempuan. Dari hasil penelitian didapat nilai t-hitung sebesar 2,843 $> t\text{-tabel}$ sebesar 2,021 dengan tingkat signifikansi sebesar $(0,01 < 0,05)$. Dan kontribusi $0,361^2$ atau 13%. Dengan nilai t-hitung yang lebih besar dari t-tabel dan dengan nilai signifikasinya yang lebih kecil dari 0,05 maka orientasi politik evaluatif pemilih perempuan dapat mempengaruhi keputusan memilih caleg perempuan

Pengaruh Orientasi Kognitif, Orientasi Afektif, Orientasi Evaluatif secara simultan atau bersama-sama terhadap Keputusan Memilih

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen (orientasi kognitif, afektif, evaluatif) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen keputusan memilih caleg perempuan. Berdasarkan hasil uji F, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel orientasi politik kognitif (X_1), orientasi politik afektif (X_2) dan orientasi politik evaluatif (X_3) yang dimiliki oleh pemilih perempuan berpengaruh positif terhadap keputusan memilih caleg perempuan.

Berdasarkan hasil perhitungan, didapat nilai f-hitung sebesar $27,424 > f\text{-tabel}$ 4,040 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan nilai f-hitung yang lebih besar dari f-tabel dan dengan nilai signifikasinya yang lebih kecil dari 0,05 maka orientasi kognitif, orientasi afektif, orientasi evaluatif dapat mempengaruhi keputusan memilih caleg perempuan. Besarnya pengaruh orientasi kognitif, orientasi afektif dan orientasi evaluatif pemilih perempuan terhadap

keputusan memilih caleg perempuan adalah 44.5%, sedangkan sisanya 55.5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hal ini berarti bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama, yakni Orientasi politik (orientasi kognitif, orientasi afektif dan orientasi evaluatif) mempengaruhi baik secara sendiri maupun secara bersama sama terhadap keputusan memilih caleg perempuan (Y).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan hasil analisis diatas, dapat ditarik simpulan mengenai pengaruh orientasi kognitif, orientasi afektif, orientasi evaluatif pemilih perempuan terhadap keputusan memilih caleg perempuan: *Pertama*, orientasi kognitif berpengaruh positif terhadap keputusan memilih caleg perempuan. Hal ini berarti bahwa orientasi kognitif pemilih perempuan dapat meningkatkan keputusan memilih caleg perempuan. *Kedua*, orientasi afektif berpengaruh positif terhadap keputusan memilih caleg. Hal ini berarti semakin tinggi orientasi afektif yang dimiliki oleh seorang pemilih perempuan, maka semakin meningkat pula keputusan memilih caleg perempuan. *Ketiga*, orientasi evaluatif berpengaruh positif terhadap keputusan memilih caleg perempuan. Dengan demikian, keputusan memilih caleg perempuan dapat ditingkatkan dengan adanya orientasi evaluatif pemilih perempuan. *Keempat*, secara simultan orientasi kognitif, orientasi afektif, dan orientasi evaluatif memiliki pengaruh positif terhadap keputusan memilih caleg perempuan. Dengan demikian,

semakin tinggi tingkat orientasi kognitif, orientasi afektif dan orientasi evaluatif yang dimiliki oleh pemilih perempuan, semakin tinggi keputusan memilih caleg perempuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiarjo, Miriam, 1982. *Partisipasi dan Partai Politik, Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Karim, Abdul Gafur. 2009. *Mendampingi Pemilih perempuan*, agkarim.staff.ugm.ac.id, diakses 20 Mei 2015
- Parawangsa, Khofifah Indar. *Hambatan Terhadap Partisipasi Politik Perempuan Indonesia*, www.idea.int/publication/wip.
- Rahmat, Dwi dan Suhardi, 2014. *Orientasi Politik Pemilih Pemula pada Pemilu Legislatif*, Vol. 2 No. 4, Universitas Negeri Jakarta
- Reynold, Andrew dan August Melaz, 2014. *Pemilu di Indonesia: Mendiskusikan Penguatan Sistem*, www.rumahpemilu.org, diakses 28 April 2015
- Sari, Estika. *Orientasi Kognitif dan Harapan Perempuan Tionghoa Kota Padang terhadap Kepolitikan Pasca Orde Baru*, Demokrasi Vol X No 1 2011
- Subakti, Ramlan, 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yunis, Tabrani. 2014. *Perempuan Dititik Nol*, opini, www.kompasiana.com, di akses 28 April 2015